

bab i pendahuluan

1.1 latar belakang

sastra merupakan suatu karya yang berbentuk tulisan atau lisan dengan berbagai makna yang disampaikan dengan maksud tertentu. makna tersebut tersampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. adapun menurut chaer yang menyatakan “bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. maka lambang itu adalah pengertian, konsep, ide atau pemikiran” (chaer, 2014:44). dengan kata lain bahwa sebuah bahasa mempunyai makna. sastra menyingkap sebuah misteri dalam kehidupan, terdapat makna dalam eksistensinya dan membuka ruang kepada manusia untuk membuka jalan kebenaran. kemudian (saryono, 2009: 20) berpendapat bahwa sastra yang baik dapat mengingatkan, menyadarkan, membawa orang kembali kesifat aslinya, jalan kebenaran batin berusaha menyelesaikan tugas hidupnya. salah satu bentuk karya sastra yang sangat mencolok dengan penggunaan bahasa yang bernilai keindahan disebut sebagai puisi.

lagu merupakan karya sastra puisi yang terdiri dari teks dan tersusun atas bait-bait dengan penggunaan bahasa yang indah dengan balutan makna diserapkan oleh penciptanya (sudjiman, 1993:43). lagu telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia. ketika sedang melakukan aktifitas sehari-hari salah satu cara yang mungkin banyak orang lakukan untuk menemani kerja mereka adalah dengan mendengarkan lagu. genre musik atau lagu yang didengarkan juga bermacam-macam, tergantung dari suasana hati setiap orang. lagu dapat menyampaikan pesan yang mencerminkan perasaan sedih, marah dan gembira seseorang tanpa harus menjelaskannya.

para penikmat lagu saat ini sangat dimudahkan untuk mencari lagu kesukaannya tanpa perlu lagi membeli sebuah kaset atau menyuntikkan file yang berisikan musik pada kartu memori (*memory card*). dengan melalui sebuah medial sosial *youtube* para penikmat lagu dapat dengan mudah mengakses lagu yang diinginkan. baik untuk menonton atau mengunggah video buatannya, maka tak mengherankan jika lagu bugis saat ini sangat mudah diakses. kemudahan dalam mengakses dengan adanya internet seperti *youtube*, ini bukan hanya sebuah alasan para penikmat lagu bugis mencari atau memutar lagu favoritnya. tetapi lagu bugis banyak mengaksesnya karena alasan lainnya yaitu makna atau pesan yang disampaikan oleh pengarang lagu bugis kepada para audiens (pendengar atau pemirsa dalam berbagai media). pencipta lagu bugis mengomunikasikan perasaan emosi,



u berbagai kritikan yang dituangkan ke dalam setiap bait-bait yang abstrak kepada para pendengarnya. apalagi lagu tentang cinta tentunya sarat dengan penggunaan gaya bahasa.

in sebuah cinta tentunya perlu dipahami terlebih dahulu bahwa sebuah kata “aku mencintaimu”, tetapi cinta sangat luas dan dapat juga diartikan ketertarikan terhadap orang lain atau hal lain. adapun pendapat bahwa “cinta adalah perasaan dan perilaku

serta komitmen positif yang dibutuhkan seseorang untuk menjaga kestabilan perasaan dan perilakunya yang dapat mempengaruhi hubungan dalam kehidupannya” (sternberg dalam putri, 2010:10). cinta tidak hanya tentang kebahagiaan atau kebersamaan tetapi juga tentang perpisahan, pengorbanan, dan kehilangan. cinta sangat banyak diekspresikan dalam bentuk lagu oleh para pencipta lagu khususnya di suku bugis. lagu percintaan menggunakan bahasa yang tidak seperti biasanya atau menggunakan bahasa kias sehingga makna atau pesan perlu dimengerti dengan pemahaman pemaknaan.

memahami maksud isi sebuah karya sastra diperlukan ilmu pengetahuan tentang semantik. semantik dalam bahasa yunani yaitu *semantikos* yang artinya memberi tanda atau lambang, dari kata *sema* berarti tanda. “semantik” pertama kali dicetuskan oleh seorang filolog perancis bernama michel breal (aminuddin, 2016:16). jadi semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. dapat dikatakan, semantik adalah ilmu tentang makna sehingga sebuah bahasa dapat ditelaah berbagai makna di dalamnya dengan adanya kajian semantik seperti syair puisi, novel, hikayat, dan sebagainya.

salah satu fenomena kebahasaan tataran ilmu semantik adalah metafora. metafora berasal dari kata yunani *metaphora* yang berarti memindahkan dari kata *meta* berarti di atas atau melebihi dan *pherein* yang berarti membawa. metafora berarti membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang jelas, walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan pengungkapan kata-kata bak, seperti, laksana, ibarat, umpama, dan sebagai seperti pada perumpamaan (dale dalam tarigan, 2015:113).

menurut (ullman, 2014:265) jenis metafora terdiri atas empat yaitu metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora sinestesis, dan metafora dari konkret ke abstrak. contoh ungkapan bentuk metafora dalam novel garis waktu karya fiersa besari, “membiarkannya karam bersama mimpi-mimpi yang tenggelam?”. dijelaskan bahwa “membiarkannya karam bersama mimpi-mimpi yang tenggelam?”. berarti mengutarakan bahwa “karam bersama mimpi-mimpi” dimaknakan sebagai hubungan tersebut “tenggelam” yang berarti sudah berakhir. ungkapan tersebut dikatakan dengan metafora agar lebih konkret.

ungkapan metafora seperti di atas tidak hanya ada pada novel atau puisi yang menggunakan bahasa indonesia. namun hal tersebut dapat dijumpai pada sebuah lagu, seperti pada ungkapan cinta rasa kecewa yang berbentuk metafora yang terdapat dalam teks lagu bugis. misalnya, “*melleqna tongeng nyawamu, lao rialeku daeng, malaki bunga laingnge*”, yang artinya “sungguh teganya dirimu padaku kasih, kau petik bunga yang lain”. mengacuh pada pendapat stephen ullmann, maka ungkapan tersebut



h satu bentuk metafora abstrak kekonkret. maksud ungkapannya “bunga yang lain”, hal ini mengacuh kepada seseorang wanita yang ai bunga atau lebih konkretnya “kamu memilih wanita lainnya”. dapat dikatakan kebalikan dari hal-hal yang abstrak atau samar-samar sebagai makhluk hidup, sehingga dapat bertindak secara bernyawa (ullmann, 2014:268).

pemaparan di atas, penulis fokuskan penelitiannya pada bentuk

metafora ungkapan cinta dalam teks lagu bugis. metafora menjadi sebuah tantangan baru untuk peneliti untuk membedah beberapa lagu bugis mengenai metafora apa saja yang seringkali digunakan oleh para pencipta lagu bugis dalam mengungkapkan sebuah cinta. ungkapan cinta ini menjadi hal yang menarik karena dengan penelitian menyadari bahwa masyarakat bugis juga mengespresikan cinta dalam bahasa mereka yang tentu menggunakan bahasa bugis dengan konstruksi metafora. hal ini juga menjadi keunikan budaya karena mengandung nilai budaya yang khas dalam pengungkapan cinta yang mencerminkan kekayaan sastra lisan di Sulawesi Selatan.

seniman bugis menunjukkan kepada dunia luar dengan melalui sebuah *youtube* bahwa di Sulawesi Selatan memiliki karya sastra bentuk lisan yaitu lagu bugis. hal tersebut tentunya menjadi acuan dengan mengikuti fenomena yang populer saat ini melalui sumber data penelitian lagu bugis pada *youtube*. maka dengan ini peneliti memilih pengambilan data pada sebuah kanal *youtube* zankrew official yang telah ada sejak 14 September 2020. sekarang jumlah *subscriber* telah berjumlah 88,2 ribu dengan jumlah tayangan 35 juta, data tersebut diambil pada tanggal 24 Februari 2025.

zankrew merupakan musisi yang berasal dari suku bugis, kabupaten Sidrap. nama tersebut hanyalah nama panggung bukan nama asli penyanyi, peneliti tidak mendapatkan informasi lebih detail terkait identitas penyanyi zankrew karena privasi. zankrew adalah seorang pencipta lagu, penyanyi dan *youtuber*. pada saluran *youtube* zankrew official telah ada puluhan lagu yang diunggahnya dengan ciri khas genre lagu bugis tentang percintaan, tentunya puluhan lagu tersebut adalah lagu bugis ciptaannya sendiri. karyanya sangat diminati oleh banyak masyarakat di Sulawesi Selatan hingga masyarakat suku bugis yang merantau di luar Sulawesi Selatan. penulis menyadari bahwa zankrew mencerminkan gaya dan bahasa yang digunakan dalam lagu-lagu bugis, yang bisa menjadi representasi budaya. dengan menganalisis metafora dalam lagu-lagu ini, peneliti dapat menggali ungkapan cinta dikemas dengan cara yang relevan dan dekat dengan audiens masa kini.

dalam penelitian ini, terdapat puluhan lagu karya zankrew. namun, hanya tiga lagu berbahasa bugis yang dipilih sebagai objek kajian. selain itu dalam sebuah lagu masih relevan dengan kehidupan realitas sosial pada masyarakat yakni tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga di dalamnya terdapat sebuah makna yang disampaikan untuk mengedukasi kepada pendengar lagu atau masyarakat. pemilihan lagu-lagu tersebut didasarkan pada fokus penelitian terhadap makna dan bentuk metafora ungkapan cinta yang khas dalam liriknya, adapun judul lagu yang dipilih yaitu *sibali lino ahéraq* diunggah pada 21 Oktober 2022, *nadapi wettunna* diunggah pada 4 Januari 2023, *ada macenningmu* diunggah pada 24 Juli 2022.

berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "analisis metafora ungkapan cinta dalam teks lagu bugis karya zankrew".



dari bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang bentuk yang disampaikan pada ungkapan cinta dalam teks lagu bugis.

alah

ngungkapan cinta para pencipta lagu bugis.

media sosial *youtube* sebagai wadah untuk memopulerkan lagu-lagu konten kreator atau *youtuber*.

3. peran atau pengaruh sebuah lagu bugis terhadap realitas kehidupan sosial dimasyarakat.
4. bentuk metafora yang terdapat dalam teks lagu bugis.
5. pesan yang terkandung dalam teks lagu bugis.

1.3 batasan masalah

penelitian ini tidak membahas semua permasalahan yang ada dalam identifikasi masalah, penelitian ini hanya membahas masalah bentuk metafora dan makna yang terkandung dalam teks lagu bugis karya zankrew. hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan agar penelitian lebih fokus.

1.4 rumusan masalah

berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah;

1. bagaimana bentuk metafora yang terdapat dalam teks lagu bugis karya zankrew?
2. apa saja makna yang terdapat dalam teks lagu bugis karya zankrew?

1.5 tujuan penelitian

berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu;

1. menemukan bentuk metafora yang terdapat dalam teks lagu bugis karya zankrew
2. menafsirkan makna yang terdapat dalam teks lagu bugis karya zankrew.

1.6 manfaat penelitian

penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. manfaat teoritis
 - a. mampu memberikan pengembangan ilmu pengetahuan pada ilmu linguistik khususnya terkait dengan metafora bahasa pada lagu bugis.
 - b. menambah wawasan terkait bentuk ungkapan cinta dalam lagu bugis.
 - c. dapat menjadi pedoman sebagai cikal bakal penyair lagu bugis dalam memilih penggunaan metafora bahasa dan makna yang tersirat dalam pengungkapan sebuah lagu.
 - d. memberikan informasi kepada pembaca mengenai kepopuleran lagu bugis di media sosial khususnya pada *youtube*.
 - e. untuk masyarakat diharapkan menyadari pentingnya kelestarian budaya daerah dan menghormati tiap karya oleh para pencipta lagu bugis di nusantara.



is
rapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan meningkatkan
ahaman pembaca tentang metafora bahasa terutama dalam
ah karya-karya lagu bugis yang sarat menggunakan metafora
asa.

peneliti lain, dapat dijadikan sebagai objek perbandingan untuk

penelitian sejenis lainnya yang berkaitan dengan metafora linguistik.

- c. memberikan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk metafora dan makna yang terkandung dalam sebuah lagu bugis.
- d. memperkenalkan salah satu bentuk sastra lisan, yakni lagu yang berasal dari sulawesi selatan.
- e. sebagai bukti bentuk kepedulian terhadap sastra lisan pada suku bugis.



bab ii

tinjauan pustaka

2.1 landasan teori

pada bagian ini berisi teori yang digunakan sebagai pijakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. kajian teori berisi tentang berbagai teori yang digunakan sebagai landasan analisis dari penelitian ini, terdiri atas teori semantik, ragam metafora.

2.1.1 semantik

kata semantik berasal dari bahasa yunani “semantik” yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “semantik” pertama kali dicetuskan oleh seorang filolog perancis bernama michel breal (aminuddin, 2016:16). breal menggagaskan bahwa semantik sebagai disiplin ilmu baru yang mengacu pada unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi atau beberapa kriteria lainnya. kata semantik kemudian diadaptasi menjadi istilah dalam bidang linguistik. yang mengkaji tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandakannya.

semantik dalam bahasa yunani yaitu semantikos yang artinya memberi tanda atau lambang, dari kata *sema* berarti tanda. jadi, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. adapun pendapat lehrer (dalam djajasudarma, 2009:4) mengemukakan bahwa “semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena didalamnya termasuk unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi”. kemudian ada juga pendapat wijana (dalam sobur, 2012:78) bahwa semantik adalah disiplin linguistik yang mempelajari makna satuan linguistik, seperti makna leksikal dan gramatikal.

morris (dalam tarigan, 2015:3) menjelaskan bahwa semantik mengkaji hubungan tanda dengan objek yang menjadi wadah penggunaan tanda tersebut. pendapat lainnya dikemukakan oleh chaer bahwa berdasarkan tingkatan atau bagian bahasa yang dipelajari, semantik dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) semantik leksikal, yaitu jenis semantik yang topik penelitiannya adalah kosa kata bahasa, (2) semantik gramatikal, merupakan salah satu jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal pada tataran morfologi, (3) semantik sintaksis, yaitu jenis semantik yang tujuan penelitiannya didasarkan pada pertanyaan sintaksis, (4) tujuan semantik, yaitu jenis semantik dalam konteks dengan penggunaan bahasa seperti metafora, litotes, ironi dan lainnya.



teori yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian topik penelitian semantik karena mengkaji makna bahasa. c.uh pada teori semantik stephen ullmann untuk menganalisis pesan yang terkandung dalam teks lagu bugis.

2.1.2 teks, koteles, dan konteks

menurut barthes “teks adalah sebuah objek kenikmatan” sobur (2012:52). kenikmatan yang dimaksud adalah sebuah kesenangan menyusuri teks-teks halaman naskah yang dibaca. barthes menambahkan bahwa gagasan kegembiraan yang dianutnya termasuk dalam lingkup aktivitas semiologis dan analisis tekstual. kemudian ricoeur mendefinisikan bahwa teks adalah sebuah wacana penggabungan kata atau afiksasi dalam bentuk tulisan sobur (2012:53). pendapat lain dari sobur bahwa teks adalah rangkaian tanda yang dikirimkan dari penulis kepada pembaca melalui sarana dan kode tertentu rahmawati (2016:50) menjelaskan bahwa teks adalah bentuk bahasa yang terstruktur, mudah dipahami, dan diungkapkan dalam bentuk lisan ataupun tertulis. dapat dikatakan bahwa teks adalah ragam bahasa yang dicurahkan kedalam bentuk tulisan dan lisan dengan mematuhi aturan bahasa tersebut.

koteles adalah sebuah kalimat atau unsur yang memiliki kesamaan atau hubungan dengan teks yang didampinginya seperti yang dijelaskan rahzanie (2015:200) yakni koteles adalah teks yang terkait dengan teks lain dan memiliki makna serta kesesuaian dengan teks yang menyertainya. setiawan (2011:29) juga menyatakan bahwa “koteles merupakan cara untuk mengaitkan teks-teks sebelumnya atau teks yang mengikutinya”. jadi dapat dikatakan bahwa koteles yaitu kalimat yang menyertai teks setelahnya. koteles memiliki cakupan yang lebih luas sebagai adjuncts atau tambahan pada teks, bukan hanya kata ganti.

konteks menurut kbki adalah deskripsi atau bagian dari kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna. zulfahnur (2011:43) menyatakan “bahwa konteks memiliki fungsi yang dituangkan oleh teks dengan bagian dari gambaran kenyataan yang ada dan dituang dalam khayalan hingga menimbulkan teks dan konteks yang selalu bersamaan”. kemudian dijelaskan juga bahwa konteks adalah sesuatu di luar teks yang mempengaruhi proses produksinya guna memperjelas makna teks itu sendiri ningsih (2015:7).

2.1.3 ragam metafora

metafora pada dasarnya mencakup gaya bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi. metafora dapat dilihat sebagai bentuk penggunaan bahasa yang imajinatif. misalnya, ada pepatah yang mengatakan “waktu adalah uang”. kalimat ini mengatakan bahwa menurut pandangan orang-orang bahwa waktu itu bernilai (subroto, 2011: 166).

metafora berasal dari kata yunani *metaphora* yang berarti memindahkan dari kata *meta* berarti di atas atau melebihi dan *pherein* yang berarti membawa. metafora berarti membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang jelas, walaupun tidak dinyatakan secara tersirat dengan kata seperti ibarat, bak, umpama, seperti, laksana, dan sebagai



amaan (dale dalam tarigan 2015:113)
8) mengungkapkan bahwa metafora didefinisikan dua pengertian, dan luas. metafora secara sempit adalah majas seperti sinekdok, a, dan lainnya. secara luas metafora mencakup semua bentuk aan bahasa yang dianggap berbeda dengan bahasa dasarnya. ini, metafora dianggap lebih luas menurut pengertian lain.

dikombinasikan dengan pemahaman sempit tentang pencitraan sebagai idiom tradisional yang terkenal, dibedakan sebagai idiom untuk penegasan, oposisi, sindiran, dan perbandingan. metafora adalah salah satu elemen dari idiom lain, idiom untuk perbandingan.

menurut tarigan (2015:15) metafora adalah bahasa dengan penggunaan kata kias yang ringkas, padat dan tersusun jelas. dua gagasan dapat dilihat di dalamnya yakni satunya adalah kenyataan, apa yang dianggap sebagai objek, dan yang lainnya adalah perbandingan dengan kenyataan, kita menggantinya yang pertama dengan yang terakhir. tarigan menambahkan bahwa metafora adalah penggunaan kata-kata yang tidak memiliki makna sebenarnya, melainkan penggambaran berdasarkan kesamaan atau perbandingan. metafora untuk hal yang sama atau sesuatu yang sebenarnya berbeda tapi bernilai sama. tujuan dari metafora ini adalah untuk membandingkan satu hal dengan yang lain yang berbeda dalam sifat atau bentuknya.

menurut keraf bahwa metafora adalah analogi yang secara langsung membandingkan dua hal, tetapi dalam bentuk yang lebih pendek seperti bunga desa, buaya darat, jantung kota, dan lainnya. metafora yang merupakan perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata seperti, bagai, bak, dan sejenisnya, jadi poin pertama terhubung langsung ke poin kedua. lewandowski (dalam yohannes, 2021:252) menyatakan bahwa metafora adalah transmisi makna berdasarkan kesamaan bentuk, fungsi, dan penggunaan. pengalihan makna ini merupakan bentuk perbandingan konotatif antara dua hal.

ullman (2014:265) menyatakan bahwa metafora adalah perbandingan antara dua hal sifat menyatu, atau perbandingan langsung berdasarkan kesamaan atau kemiripan yang kongkrit atau nyata atau intuitif atau dapat dicermati. karena perbandingannya luas, maka tidak menggunakan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan, misalnya seperti, bagaikan, bak dan laksana.

menurut tinjauan semantik, (ullman, 2014:267-269) diantara sekian banyak metafora yang dikemukakan oleh setiap orang, terdapat empat jenis metafora dalam sebuah gaya bahasa. adapun empat kategori tersebut yaitu sebagai berikut;

1. metafora antropomorfik

dalam hal ini, ullman menemukan bahwa kebanyakan pernyataan atau ungkapan yang mengacu pada benda mati dialihkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, makna atau nilai-nilai kemanusiaan dan nafsu yang dimiliki oleh manusia. misalnya "jantung kota", tuturan tersebut dikenakan kepada kota. "jantung kota" adalah organ manusia yang amat penting untuk peredaran darah yang membuat manusia tetap hidup. dalam tuturan ini "jantung kota" dipakai untuk mengacu pada pusat kota.

ternyata banyak juga perpindahan yang kebalikan dari hal di atas yaitu yang disebut hewan atau benda mati, seperti bola mata, gendang, tali pusar, dan lainnya (ullman, 2014:267). sehingga metafora anal dengan penginsanan atau gaya personifikasi sebuah bahasa benda-benda mati bertindak seolah hidup.



atang

metafora jenis ini memakai binatang, bagian tubuh binatang, atau apapun yang berkaitan dengan perangai binatang untuk menggambarkan sesuatu yang lain. secara umum, bentuknya tidak terlalu ekspresif, karena hanya didasarkan pada kemiripan bentuk yang cukup jelas. Ullman (2014:267-268) menjelaskan “metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama. sebagian diterapkan untuk binatang atau benda yang tidak bernyawa”. tumbuhan dengan nama binatang seperti lidah buaya, jambu monyet, telinga gajah, cocor bebek, dll. manusia bisa disamakan dengan nama binatang seperti babi, belut, kerbau dan lainnya. karena perangai manusia yang seperti binatang. tindakan atau yang terjadi pada manusia juga bisa disamakan dengan istilah binatang, seperti cacing kepanasan yang direpresentasikan kepada orang yang terkena kemalangan.

selain kata atau frase seperti di atas, ada juga ungkapan seperti macan dengan bola, si jago tembak, keroncong buaya. menggerogoti uang negara atau digambarkan orang yang menghabiskan uang negara (kata menggerogoti biasa untuk tupai, semut, dan tikus), nyengir kuda (tersenyum), matahari menyengat (terik matahari panas), mengais rejeki (mencari uang). lalu ada benda mati, yang biasanya digambarkan dengan gaya metafora, seperti mobil menyerunduk bus dari belakang, kata menyerunduk biasanya adalah sifat kerbau atau binatang lainnya.

3. metafora sinestesis

metafora sinestesis pada hakikatnya adalah bentuk pengalihan dari pengalaman satu ke pengalaman lainnya atau pengalihan respon indra yang dimiliki manusia yang tidak seperti biasanya. misalnya kata “suaranya begitu sejuk ditelinga”. kata “suaranya” merupakan respon dari indra pendengaran dan kata “sejuk” adalah respon dari indra peraba. dapat dikatakan, bahwa metafora jenis ini terdapat suatu frasa atau ungkapan, yang biasanya berkaitan dengan suatu indra, digunakan untuk menggambarkan satu kondisi tertentu dengan gaya pencitraan indra lain.

4. metafora dari abstrak ke konkret

metafora ini merupakan salah satu kecenderungan dasar metafora yang dimaksudkan untuk menggambarkan pengalaman abstrak ke hal-hal yang lebih konkret. dalam banyak hal penggambaran tersebut sudah jelas, tetapi beberapa masih perlu dikaji secara detail untuk menelusuri gambaran spesifik yang mendasari kata abstrak tersebut (Ullman, 2014:268). kita dapat menyimpulkan bahwa itu adalah kebalikan dari hal-hal abstrak atau tidak jelas yang dianggap sebagai makhluk hidup sehingga mereka dapat bertindak secara konkret atau seolah hidup.

berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang makna metafora, peneliti menyimpulkan bahwa metafora adalah ekspresi linguistik yang membandingkan 1 hal lainnya. hal-hal yang dibandingkan adalah hal-hal yang sama atau kemiripan tanpa menggunakan kata-kata pembandingan bagaimana dan sebagainya. kemudian pembagian jenis metafora itu yaitu metafora binatang, metafora abstrak kekonkret, metafora metafora antropomorfik. dari bentuk-bentuk metafora tersebut akan peneliti untuk menganalisis objek kajian yang diteliti.



mempelajari makna sama halnya dengan mempelajari pemilihan kata yang dapat dimengerti. studi mengenai makna untuk memahami manusia melalui bahasa disebut dengan semantik. menurut kreidler (dalam runtuwene, 2022:2) “semantik merupakan sebuah sistem yang mempelajari tentang makna sesuai dengan susunan yang teratur”.

keakuratan dalam pemilihan kata bergantung pada makna yang melekat pada berbagai bentuk bahasa (keraf, 2004: 35). makna kata sendiri dapat dikategorikan menjadi makna denotatif dan makna konotatif (keraf, 2004: 28).

1. makna denotatif

makna denotatif merupakan makna yang bersifat eksplisit dalam konteks alami atau wajar. makna ini menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya, tanpa tambahan makna emosional atau kiasan. denotatif merujuk pada arti objektif yang terkandung dalam suatu kata. makna ini juga dikenal sebagai makna konseptual, denotasional, atau kognitif, tergantung pada sudut pandang yang digunakan. secara umum, makna denotatif serupa dengan makna referensial karena sering dijelaskan sebagai makna yang didasarkan pada hasil penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. makna denotatif berkaitan dengan makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya dari suatu kata atau leksem. (jaizah, 2019: 14).

denotatif merupakan hubungan makna yang digunakan pada tingkat pertama dalam suatu kata dan memiliki peran penting dalam ujaran (zgusta, 1971: 208). dalam berbagai buku pelajaran, makna denotatif juga sering disebut sebagai makna dasar, makna asli, atau makna pusat. dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna yang sebenarnya dan sesuai dengan kenyataan. kata dengan makna denotatif cenderung lebih mudah dipahami karena tidak mengandung ambiguitas, meskipun masih bersifat umum. sifat umum ini merujuk pada makna yang telah dikenal secara jelas oleh semua orang.

2. makna konotatif

makna konotatif suatu kata dapat bervariasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, bergantung pada pandangan hidup serta norma-norma yang dianut oleh masing-masing kelompok. selain itu, makna konotatif juga dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. sebuah kata dikatakan memiliki makna konotatif jika mengandung “nilai rasa”, baik dalam konteks positif maupun negatif. menurut zgusta (1971: 38), makna konotatif mencakup keseluruhan komponen makna dalam suatu kata, ditambah dengan beberapa nilai mendasar yang umumnya berfungsi sebagai penanda. dengan kata lain, makna konotatif adalah makna kata atau frasa yang bersifat emosional atau



ernberg (1986:120), cinta dibangun dari tiga komponen yaitu y), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). ketiganya dapat memicu kekecewaan, seperti hilangnya cy) atau pengkhianatan (*commitment*). hal ini sejalan dengan

pernyataan putri (2010:10) yang menyebut cinta sebagai perasaan, perilaku, dan komitmen positif untuk menjaga kestabilan hubungan.

menurut sternberg, kestabilan hubungan bergantung pada keseimbangan ketiga komponen tersebut. ketika salah satu komponen tidak terpenuhi, muncul kekecewaan yang merupakan refleksi dari ketidakseimbangan dalam “segitiga cinta” (sternberg, 1997:332). misalnya, kehilangan *intimacy* yaitu, pasangan tidak lagi berkomunikasi secara emosional, pudarnya *passion* yaitu, ketertarikan fisik atau romantis menghilang dan runtuhnya *commitment* yaitu pengkhianatan atau ketidaksetiaan. jadi cinta tidak hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga kerentanan dan risiko terluka. kekecewaan muncul karena cinta melibatkan harapan, investasi emosional, dan ketergantungan pada pasangan.

grande (marhein, 2019:4) menjelaskan bahwa ekspresi cinta dapat berupa menghabiskan waktu bersama, memberi dan menerima hadiah, kata-kata dorongan dan kepercayaan pada orang lain, kebiasaan baik, tindakan fisik, dan kata-kata simpati dan terima kasih. oleh karena itu, pernyataan cinta dapat diringkas sebagai tindakan berdasarkan cinta secara langsung atau tidak langsung. tanda cinta juga bisa dipahami sebagai luapan emosi yang mendasari tindakan seseorang. dalam hal ini grande mengatakan bahwa jenis-jenis ungkapan cinta yakni “menghabiskan waktu bersama, memberikan atau menerima sesuatu, menguatkan atau memotivasi, menghargai atau mengapresiasi, melakukan kebiasaan baik, melakukan tindakan fisik, mempercayai satu sama lain, dan meluapkan emosi yang termasuk didalamnya rasa kecewa atau marah”. dengan demikian pengungkapan cinta juga karena bentuk kekecewaan atau patah hati.

cinta diungkapkan dalam bentuk bahasa metafora. makna yang dihasilkan antara penutur cinta dan lawan bicara juga berbeda. sebelum pembicara menjelaskan maknanya untuk pertama kali, masih ada perbedaan makna ungkapan cinta dalam metafora (marsin, 2019: 46). di antara bentuk kehidupan, salah satunya adalah cinta. ekspresi cinta dapat diungkapkan melalui lagu. oleh karena itu, lagu tersebut mengandung ungkapan cinta yang dapat dipahami dari maknanya. ungkapan yang dimaksud bermacam-macam, misalnya dalam bentuk metafora.

2.1.6 lagu

menurut moeliono (2007: 678), lagu termasuk dalam genre sastra karena teks dalam lagu merupakan karya sastra (puisi) yang mengandung luapan emosi personal, disajikan dalam bentuk lagu yang termasuk dalam genre sastra imajinatif. lagu adalah bentuk karya sastra yang tersusun atas teks dari beberapa bagian atau bait, yang isi di dalamnya mengungkapkan pikiran dan perasaan oleh penciptanya dengan penggunaan bahasa yang indah.



itu menurut millier (2001: 167), bahwa lagu adalah sumber lan penemuan yang tidak terbatas pada pengalaman emosional. frasa yang menciptakan suasana atau variasi yang sangat halus ntu. seperti yang dikatakan suyanto (rahmawati. 2016:19), lagu yang dinyanyikan dengan irama dan nada tertentu.

im wardah, 2005:37) bahwa “lagu adalah sarana pendidikan dan rakat. lagu yang digunakan dalam pembelajaran biasanya adalah

lagu yang dibuat khusus untuk pembelajaran. namun demikian, bukan berarti lagu yang umum atau lagu sehari-hari tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran, karena ada standar yang memperbolehkan lagu untuk digunakan sebagai media pembelajaran". tema lagu harus sesuai dengan materi yang diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

jika lagu tersebut memiliki pencipta yang tidak diketahui, tidak dikenal atau tidak disebutkan namanya, proses penyebaran lagu melalui dari mulut ke mulut, dapat digolongkan sebagai lagu daerah (shanur, 2015:11), lagu rakyat, seperti sastra lisan lainnya, sudah sangat tua, kemungkinan berawal ketika mulai munculnya manusia atau awal kehidupan manusia. proses pelestarian lagu daerah dari satu generasi ke generasi berikutnya meliputi aksi lagu daerah tidak hanya sebagai kesenian daerah atau hiburan daerah, tetapi sebagai sastra daerah secara keseluruhan. (ratna, 2011:12) menyatakan bahwa sastra daerah disebut juga sastra nusantara. sastra daerah atau nusantara menggunakan bahasa daerah sebagai sarana penyebarannya. hampir semua atau semua daerah, bahkan semua suku yang tersebar di seluruh indonesia, memiliki lagu daerah atau suku. setiap daerah juga memiliki ciri khas dan cara tersendiri dalam menyajikan lagu daerah di dalam maupun di luar daerah.

salah satu cara untuk menyajikan dan melestarikan lagu daerah adalah dengan menyanyikannya. dengan demikian, lagu daerah tetap eksis dan dapat dinikmati di berbagai kalangan. secara umum, haryadi (2015:112) untuk melestarikan sastra daerah seperti bahasa sastra daerah dipastikan sastra daerah akan terus berkembang. sebaliknya, jika tidak dirawat, lambat laun akan menghilang. salah satu lagu daerah adalah lagu bugis yang perlu untuk dirawat keberadaanya.

lagu bugis adalah lagu yang berasal dari sulawesi selatan. menurut uniawati (2013: 72) lagu bugis atau *elong ugi* adalah salah satu jenis karya sastra lisan suku bugis yang berisikan ungkapan-ungkapan sederhana tentang falsafah hidup orang bugis. lagu bugis berisi pesan, nasihat, cinta, sanjungan atau kritik atau cerita. *elong ugi* sangat dikenal oleh mereka yang menuturkannya dari dulu hingga sekarang. sebagai sarana pengungkapan jiwa, *elong ugi* berkembang menjadi lagu-lagu bugis yang modern dengan iringan instrument musik. (lestari, 2018:19).

namun, banyak *elong ugi* klasik yang tidak bertahan sebagai peninggalan budaya rakyat masyarakat. hal ini tentu saja karena kurangnya minat untuk mencari dan mempelajari budaya sendiri. oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari dan memberikan pemahaman kepada masyarakat agar kita tidak jauh dari kearifan lokal yang kita miliki.

2.2 penelitian relevan

berdasarkan pengamatan peneliti, tidak ditemukan penelitian yang berfokus metafora menurut teori ulmann pada sebuah teks lagu bugis. tetapi tentang gaya bahasa maupun terfokus pada kajian metafora pada dan karya sastra lainnya yang kemudian dari penelitian tersebut sebagai penelitian yang relevan.



3. lirik lagu-lagu makassar karya enal gassing: kajian struktural. has struktur fisik dan batin serta makna struktural dalam lirik lagu- enal gassing. untuk mengetahui struktur teks dan makna yang

terdapat dalam lirik lagu makassar karya enal gassing maka data dianalisis menggunakan teori struktural. tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur fisik dan batin yang terdapat pada lirik lagu makassar karya enal gassing dan mengklasifikasikan makna yang terkandung dalam lirik lagu-lagu makassar karya enal gassing. persamaan penelitian yaitu jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak rekaman lagu kemudian menerjemahkan dan mencatat teks lagu-lagu data penelitian. namun yang membedakannya adalah data objek penelitian dan metode pengumpulan data.

elysmah, 2021. departemen sastra daerah fib unhas dengan judul penulisan **“metafora dalam mantra cenninrara masyarakat bugis: kajian semantik”**. tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk metafora yang terkandung dalam mantra cenninrara masyarakat bugis kabupaten soppeng dan makna metafora mantra cenninrara masyarakat bugis kabupaten soppeng. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan pencatatan. analisis data artikel ini diawali dengan transliterasi, terjemahan, klasifikasi data dan deskripsi data yaitu mantra cenninrara. teori yang digunakan untuk menjelaskan bentuk dan makna metafora yaitu menurut michael c. haley. persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada bagian analisis data dan juga menggunakan teori metafora. hal yang membedakannya adalah pendapat ahli teori yang berbeda, teknik pengumpulan data dan objek penelitian.

muzam'ah, 2020. skripsi ini berjudul **“analisis gaya bahasa perbandingan pada kelong karya mangnggasai daeng djiwa”**. departemen sastra daerah fib unhas. kajian pada penelitian adalah perbandingan gaya bahasa kelong magggasai daeng djiwa. menganalisis kelong yang diciptakan oleh mangngasai daeng djiwa dalam bahasa makassar dengan genre romantis. jumlah sampel kelong dalam penelitian ini adalah delapan teks kelong yang dipublikasikan di media sosial facebook milik manggarai daeng djiwa. jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mencoba memaparkan hasil secara detail dan komprehensif. selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif, khususnya untuk menganalisis gaya bahasa komparatif yang dominan pada kelong magggasai daeng djiwa. penelitian ini mencoba mengumpulkan data secara akurat dan detail. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif dan objeknya adalah lagu daerah yang juga berasal dari sulawesi selatan. hal yang membedakan penelitian ini dengan penulis yaitu lagu yang menjadi data penelitian berbeda maupun teori yang digunakan juga berbeda.

rengko hr, 2021. disertasi dengan judul penelitian **“mantra dan kelong pertanian komunitas tulembang di kabupaten gowa: kajian linguistik**



ah penelitian yaitu bentuk teks, struktur teks, fungsi mantra dan al pada teks mantra dan kelong tulembang di kabupaten gowa. ai metode kualitatif. hasil penelitian membuktikan bahwa “pertama, in memiliki bentuk yang terdiri atas dialog semu dan monolog, elong pertanian komunitas tulembang terbagi menjadi dua, yaitu . kedua, struktur teks mantra; struktur teks yang mengandung ga, fungsi pragmatik (pengesahan kebudayaan dan pedoman

kebudayaan), fungsi etis (sumber pengetahuan dan pedoman norma sosial), dan fungsi historis (pembentuk identitas dan pelestari budaya), keempat, nilai kearifan lokal dalam mantra: religius, etos kerja, berpikir positif, gotong royong, dan hubungan manusia, allah dan alam”. persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah objek yang dikaji yaitu sebuah bentuk lagu daerah yang juga berada di daerah Sulawesi Selatan dan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah data dan sumber data penelitian yang berbeda, teori yang dipakai untuk penelitian dan metode pengumpulan datanya.

lestari. 2018. skripsi ini berjudul **“diksi dan gaya bahasa lagu romantika bugis klasik”** jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan susunan kata dan penggunaan bahasa deskriptif dalam lagu romantika klasik Bugis. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Sumber data untuk penelitian ini adalah lirik romantika klasik Bugis dari kaset, CD dan *youtube*. Penelitian ini membutuhkan 3 informan yaitu guru bahasa daerah Bugis, praktisi bahasa Bugis, peneliti dan peninjau sastra Bugis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kosakata dalam kata-kata lagu Bugis romantika klasik, yaitu kosakata atau diksi yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Persamaan peneliti dengan penelitian adalah objek lagu yang dikaji yaitu lagu Bugis dan juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal yang membedakannya yaitu teori yang digunakan dan juga teknik pengumpulan datanya.

2.3 kerangka pikir

Kerangka pikir pada hakikatnya adalah dasar penalaran untuk menjawab segala rumusan masalah yang telah dinyatakan sebelumnya. Kerangka pikir ini akan digunakan sebagai landasan atau panduan saat menentukan tujuan penulisan. Penjelasan kerangka penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

Objek dalam penelitian ini yaitu teks lagu Bugis berdasarkan lagu yang berlandaskan pada ungkapan cinta yang telah dipilih oleh peneliti dengan pengkajian pada metafora dan makna yang terdapat pada teks lagu tersebut. Adapun teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan pada penelitian yaitu menggunakan teori metafora menurut Stephen Ullmann untuk mengungkap jenis atau bentuk metafora dan pesan yang terdapat dalam teks lagu Bugis. Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, sebagai berikut.



